

# RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA DEWASA AWAL

Miftah Aulia Andisti<sup>1</sup>  
Ritandiyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson (2-tailed), diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar  $r = -0,378$  dengan taraf signifikansi sebesar  $0,007$  ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas, dengan demikian hipotesis di dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif, bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

**Kata Kunci:** religiusitas, perilaku seks bebas, dewasa awal

## RELIGIOUSITY AND PREMARITAL SEX BEHAVIOR IN YOUNG ADULT

### Abstract

The aim of this study is to know the correlation between religiosity and free sex behavior at young adulthood. With Product Moment Pearson's correlation shows that there is a significant correlation between religiosity and free sex behavior in young adulthood where the more religious the more impermissive the free sex behavior that can be seen. It means the more religious a person the more far away she or he from pre marital sexual behavior.

**Key Words:** religiosity, free sex behavior, young adulthood

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, ada kecenderungan masyarakat Indonesia mulai melupakan nilai-nilai dalam ajaran agamanya. Banyak kasus terjadi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, minum minuman keras, aborsi, perilaku seks bebas, bahkan sudah banyak yang melakukan perilaku yang disebut 'one night stand' (melakukan perilaku seks bebas bukan dengan pasangannya hanya untuk satu malam), dan 'swinging' (bertukar pasangan). Di

kalangan orang hedonisme bahkan sering membuat acara yang disebut 'grouping' (bersama-sama melakukan seks bebas dalam satu tempat) atau sering disebut juga dengan pesta seks. Biasanya kasus ini terjadi pada usia dewasa awal, yang sebenarnya mereka mengerti tentang perilaku seks bebas. Selain itu, terdapat juga kejadian berhubungan seks pranikah karena alasan suka sama suka atau saling mencintai tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi di kemudian hari. Karena menurut mereka, pada masa pacaran apabila konsep romantika yang

telah tertanam lebih dominan, akan jadi masalah jika konsep romantika tersebut tidak sesuai dengan kenyataan setelah mereka menikah nanti.

Keinginan supaya konsep romantika terwujud, tampil dalam bentuk hubungan yang disebut *going steady* (Bell, 1996) atau dalam bahasa Indonesia disebut berpacaran. Gunarsa (1986) memberi istilah hubungan *going steady* sebagai pasangan tetap. Di dalam berpacaran masing-masing akan mencapai suatu perasaan aman (*feeling of security*) karena adanya kebersamaan di antara mereka. Mereka saling memiliki perasaan (afeksi) yang sama. Keadaan yang dimana akan menimbulkan keintiman seksual di kemudian hari.

Di dalam kasus di mana dua orang yang sebelumnya merupakan orang asing satu sama lain bersepakat untuk meruntuhkan tembok yang selama ini memisahkan mereka dan kemudian merasa dekat, merasa satu, maka momen kesatuan ini menjadi salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan mempesonakan dalam hidup. Keajaiban keintiman tiba-tiba ini kerap kali menjadi kian dahsyat begitu ia dipacu oleh daya tarik seksual serta pemenuhannya. Namun, pada hakikatnya hubungan seperti ini tidak akan pernah bisa berlangsung lama. Karena dalam proses berikutnya, dua pribadi tersebut akan saling mengenal secara lebih baik, sehingga keintiman yang selama ini mereka rasakan menjadi semakin kehilangan keajaibannya, pesona yang sebelumnya menyelimuti mereka akan sirna.

Namun, situasi tersebut tidak pernah mereka sadari sebelumnya karena mereka sibuk terlelap dalam hasrat akan birahi dan cumbu rayu, saling terpesona dan tergila-gila, untuk menunjukkan betapa dalam dan dahsyatnya cinta mereka. Padahal, semua cumbu rayu dan kesukaan itu sama sekali tidak membuktikan apa-apa kecuali rasa kesepian yang mereka

derita sebelumnya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004).

Kondisi yang terjadi pada dua pribadi yang telah berhubungan satu sama lain menjadi semakin intim sehingga dapat menimbulkan perilaku seks bebas. Papalia, Olds, dan Feldman (2004) berpendapat bahwa perilaku seks bebas diidentikkan dengan gaya hidup modern. Menurut Bloom dan Campbell (dalam Simpson, 1987), bahwa hubungan intim yang memuaskan dapat membuat seseorang memiliki fisik dan keadaan psikologis yang sehat. Hubungan intim dapat berkembang dengan mudah bila seseorang memiliki kapasitas untuk berbagi dan memahami orang lain. Jika individu tidak dapat mencapai keintiman dengan orang lain, maka ia akan merasa terisolasi (Eriksson dalam Turner dan Helms, 1987).

Bukti adanya perilaku seksual bebas berasal dari data penelitian yang mengutip pengakuan pelaku. Perilaku seks bebas, bisa dilakukan pada pranikah, atau pascanikah dalam bentuk perkawinan terbuka (*open marriage*), yaitu suami-istri yang sepakat bebas melakukan hubungan seks dengan orang lain, juga dalam bentuk *swinging*, yaitu mengikat hubungan dengan orang lain, *group*, yaitu bertukar pasangan dalam kelompok tertentu. Perilaku seks bebas bukan tidak berisiko, tetapi akibatnya secara psikologis adalah trauma perkawinan, depresi, gangguan relasi, dan berlanjut perceraian. Secara organik bisa berupa disfungsi ereksi, kesulitan mempunyai anak, dan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonorrhoe, dan HIV/AIDS.

Kebebasan perilaku seksual dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama penemuan alat kontrasepsi. Informasi global juga turut mempengaruhi, seiring menurunnya peran agama. Kiat mencegah perilaku seksual bebas, menurut Tobing (dalam [www.astaga.com/artikel/hubunganseksual\\_lbebas](http://www.astaga.com/artikel/hubunganseksual_lbebas)), taat pada agama dengan tidak

berbuat dosa, menggunakan rasio dengan tidak membuat orang lain menderita, tindakan medis yang cepat dan tepat jika ada gangguan fisik. Orang-orang pada dewasa awal melakukan perilaku seksual bebas sebagai alat untuk mengendalikan pasangan dan menganggap berhubungan seksual adalah cinta dan sarana untuk mengekspresikan cinta selama berpacaran.

Sebenarnya agama tidak menentang hubungan pacaran selama cara mereka berpacaran masih dalam norma-norma atau nilai-nilai agama dan selama niat mereka untuk memilih pasangan hidup nantinya. Pentingnya hubungan pacaran bagi individu dewasa awal adalah sebagai suatu langkah memasuki tahap dewasa dari masa remaja (Bell, 1996) dan masa pemilihan pasangan hidup (Hurlock, 1984).

Menurut Daradjat (1989), bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya dalam sikap atau tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Pendapat ini timbul karena tercantumnya pasal 29 ayat 1 dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dasar Negara Pancasila.

Istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengikatan kembali atau penghubungan kembali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia (Dister, 1988). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya (1986)

bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Untuk mengukur sejauh mana religiusitas seseorang memang merupakan sesuatu yang sulit, karena religiusitas merupakan gejala yang kompleks. Glock dan Stark (dalam Istiqomah, 2000) mengemukakan definisi operasional tentang religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan mengacu kepada definisi operasionalnya, Glock dan Stark (dalam Istiqomah, 2000) menyusun dimensi-dimensi pengukuran religiusitas.

Masa dewasa awal merupakan masa pengalihan dari remaja dan merupakan saat dimana individu memulai tahap baru dalam kehidupannya (Turner dan Helms, 1995). Masa dewasa awal adalah masa dimana saat menghadapi berbagai macam ide dan mereka menyadari adanya perbedaan sudut pandang (Perry dalam Turner dan Helms, 1995).

Dewasa awal menarik untuk dibahas karena pada masa dewasa awal mereka lebih *take sex seriously* atau lebih banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu dan lebih stabil dalam kondisi fisik dan mental yang dianggap paling prima (Turner dan Helms, 1995). Dewasa awal melakukan banyak pertimbangan yang penting dalam hidupnya. Salah satunya adalah dalam berhubungan seks. Dewasa awal saat ini memiliki kecenderungan menunda perkawinan sampai pada

usia matang, tapi hasrat seks tidak dapat ditunda. Hal ini menyebabkan banyak dewasa awal yang melakukan seks pranikah (Pangkahila, 2002).

Dengan demikian penelitian ini ingin mengungkap apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada dewasa awal.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, subjek yang diambil oleh peneliti adalah individu dewasa awal dengan rentang usia 18-30 tahun, pria dan wanita yang belum menikah. Subjek yang diambil harus memiliki pasangan dan telah berpacaran lebih dari satu tahun. Lokasi pengambilan sampel diadakan di kos-kosan wilayah Beji Kota, Depok. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (2-tailed), diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar  $r = -0.378$  dengan taraf signifikansi sebesar 0.007 ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hasil tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas, dengan demikian hipotesis di dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif, bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada usia dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan arah korelasinya negatif. Hal ini

berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004).

Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001).

Hal-hal yang mendasari diterimanya hipotesis ini sangat mungkin karena tempat kost mereka berada di daerah yang sangat kuat pemahaman agamanya. Daerah sekitar Beji Kota Depok merupakan daerah yang masih dihuni oleh penduduk asli, yaitu masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Beji Kota, Depok terlihat sering mengadakan ceramah keagamaan.

Indikator yang terlihat yaitu pada saat induk kost atau penduduk sekitar yang mengajak berbicara penghuni kost selalu mengarahkan pembicaraan ke arah tentang pemahaman agama. Jika seorang wanita berkunjung ke tempat kost pria, penduduk sekitar akan terus mengawasi segala perbuatan mereka, begitupun sebaliknya jika ada seorang pria berkunjung

ke tempat kost wanita. Maka, ketika penghuni kost melakukan perilaku seks bebas kemudian diketahui oleh penduduk sekitar atau ibu kost-nya sendiri yang sering mengecek keadaan tempat kost-nya, jika penghuni kost tersebut seorang pria akan diarak keliling kampung tanpa busana. Bagi yang wanita, akan diusir dari tempat kost tersebut. Ternyata kejadian ini pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, banyak penghuni kost yang tidak berani melakukan perilaku seks bebas di kost mereka. Begitu juga ketika mereka berada diluar kost mereka. Dikarenakan pemahaman agama yang telah tertanam di dalam diri mereka selama mereka berada di daerah sekitar kost mereka, mereka juga tidak melakukan perilaku seks bebas diluar kost mereka.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat dari Baumer dan South (2001) mereka yang bersikap permisif dan melakukan hubungan seksual sebelum menikah ternyata memiliki lingkungan sosial yang juga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dikarenakan kondisi masyarakat lokasi kost subjek yang memegang norma-norma agama, maka subjek penelitian sangat mungkin menjadi tinggi religiusitasnya dan cenderung menyebabkan rendahnya perilaku seks bebas pada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penghitungan mean empirik dan mean hipotetik diketahui bahwa secara umum subjek penelitian memiliki religiusitas yang tinggi. Pada religiusitas, mean empiriknya lebih besar dari mean hipotetiknya ( $185.96 > 102.5$ ). Berdasarkan hasil penghitungan mean empirik dan mean hipotetik diketahui bahwa secara umum subjek penelitian memiliki perilaku seks bebas yang pada umumnya dilakukan individu dewasa awal. Pada perilaku seks bebas, mean empiriknya lebih kecil daripada mean hipotetiknya ( $114.06 < 127.5$ ).

Berdasarkan hasil penghitungan mean empirik dan mean hipotetik diketahui

bahwa secara umum subjek penelitian memiliki religiusitas yang tinggi, dan perilaku seks bebas yang rata-rata dilakukan individu dewasa awal. Penelitian Roche (dalam Syartika, 1998) menemukan bahwa agama yang dianut dengan sungguh-sungguh berpengaruh terhadap standar dan taraf perilaku seksual bebas individu. Berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa subjek penelitian memiliki religiusitas yang tinggi. Menurut Glock dan Strak (dalam Istiqomah, 2000), ada lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Hal tersebut dapat terlihat pada skala religiusitas nomor 29 dan 38, di mana rata-rata subjek penelitian mengetahui perintah dan larangan Tuhan dan mengetahui jika melakukan perilaku seks bebas adalah dosa.

Berdasarkan penghitungan diketahui bahwa subjek penelitian memiliki perilaku seks bebas yang rata-rata. Sarwono (dalam Cynthia, 2003) mengemukakan ada empat bentuk dari perilaku seks bebas yaitu, berciuman (*kissing*), *necking*, *petting*, dan bersenggama (*intercourse*). Hal ini menandakan bahwa subjek penelitian kurang menunjukkan adanya perilaku *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Perilaku seks bebas yang rendah pada subjek penelitian dapat terjadi karena seringnya mereka mendatangi ceramah-ceramah keagamaan sehingga subjek penelitian mengetahui mana yang baik dan yang buruk sesuai dengan larangan dan perintah Tuhan. Hal ini terlihat pada skala religiusitas no. 5 dan no. 38, bahwa subjek penelitian senang mendatangi ceramah keagamaan dan mengetahui perintah dan larangan Tuhan karena senang membaca ayat-ayat kitab suci. Dengan tertanamnya norma-norma agama sehingga subjek penelitian dapat mengontrol dirinya untuk melakukan perilaku seks bebas.

Kemungkinan lainnya dapat terlihat dari daerah kost subjek penelitian yang sebagian besar masyarakatnya memegang norma-norma agamanya. Sebagian besar penduduk sekitar terkadang suka mengingatkan subjek penelitian untuk beribadah atau mengundang subjek untuk mendatangi ceramah-ceramah keagamaan yang diadakan masyarakat sekitar.

Di daerah sekitar kost subjek penelitian terdapat tempat-tempat peribadatan yang jaraknya sangat dekat dengan tempat kost. Dan sering mengadakan pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan yang otomatis meskipun subjek penelitian tidak mendatangi tetapi tetap dapat mendengar ceramah keagamaan tersebut. Di lokasi penelitian, tempat kost memiliki peraturan yang ketat dalam waktu berkunjung. Sebagian besar tempat kost di daerah Beji Kota memiliki waktu berkunjung sampai pukul 22.00 WIB. Dan tamu tidak diperbolehkan untuk menginap selain penghuni kost. Jika ketahuan, penghuni kost akan langsung ditegur.

Adanya penerapan nilai-nilai agama pada lingkungan tersebut mendorong subjek penelitian untuk mematuhi norma-norma susila yang berlaku. Seperti yang dikemukakan oleh Sanderowitz dan Paxman (Sarwono dalam Dinar, 2004) bahwa rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seks bebas. Kondisi-kondisi diatas dianggap cukup baik bagi subjek penelitian, sehingga religiusitas pada subjek penelitian tergolong tinggi maka perilaku seks bebasnya tergolong rata-rata.

## SIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan simpulan yaitu (1) semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan seba-

liknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya, (2) subjek penelitian cenderung memiliki religiusitas yang tinggi, karena subjek sering mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian yang menanamkan nilai-nilai atau norma-norma agama pada subjek penelitian. Selain itu, subjek penelitian senang membaca ayat-ayat pada kitab suci mereka, sehingga mereka mengetahui larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan, dan (3) kecenderungan religiusitas yang tinggi membuat subjek penelitian cenderung memiliki perilaku seks bebas yang rata-rata. Lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam terbentuknya religiusitas yang tinggi di dalam diri subjek penelitian. Pengawasan yang dilakukan secara positif oleh pemilik kost dan masyarakat sekitar membuat subjek penelitian dapat mengendalikan diri dan menjauhkan diri untuk melakukan perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah peneliti mencoba meneliti lebih lanjut dengan subjek penelitian yang berbeda dari sebelumnya, baik dari segi tidak memiliki pasangan, subjek berdasarkan jenis kelamin, lokasi kost, jumlah sampel yang digunakan maupun jenis kegiatan yang sering diikuti subjek penelitian, agar hasilnya dapat dibandingkan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada usia dewasa awal yang menghuni kost di daerah Beji Kota Depok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumer, E.P., and South, S.J. 2001 "Communic effects on youth sexual activity" *Journal of Marriage and Family* vol 63 pp 540-554.
- Bell, R.L. 1996 *Marriage and family interaction* The Dorsey Press Illinois.
- Cynthia, T. 2003 Hubungan antara konformitas kelompok dengan

- perilaku seksual pra nikah pada remaja *Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok
- Daradjat, Z. 1989 *Psikologi agama* Tarate Bandung.
- Dister, N.S. 1988 *Pengalaman beragama dan motivasi beragama* Kanisius Yogyakarta.
- Gunarsa, S.D. 1985 *Dasar dan teori perkembangan anak* BPK Gunung Mulia Jakarta.
- Hurlock, E.B. 1998 *Development psychology: A life span approach* McGraw-Hill, Inc. New York.
- Kapinus, C.A., and Gorman, B.K. 2001 "Closeness with parents and perceived consequences of pregnancy among male and female adolescents" *The Sociological Quarterly* vol 45 pp 691-717.
- Mangunwidjaya, Y.B. 1986 *Menumbuhkan sikap religius pada anak* Gramedia Jakarta.
- Maria, S. 2001 Hubungan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik terhadap perilaku seksual pra nikah *Skripsi* (Tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D. 2004 *Human development (ninth edition)* McGraw-Hill New York.
- Simpsons, J.A. 1987 "The dissosiation of romantic relation: Factor involved in relation stabilization and emotional distress" *Journal of Personal and Social Psychology* vol 53 pp 683-692.
- Syartika, E.O. 1998 Hubungan antara kelompok acuan dengan keserbabolehan heteroseksual pranikah pada remaja *Skripsi* (Tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- Turner, J.S., and Helms, D.B. 1995. *Life span development (5th ed.)* Holt, Rinehart and Winston, Inc. Florida.